

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.¹ Keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari seberapa baik nilai kognitif yang diperoleh peserta didik, akan tetapi pendidikan yang diharapkan mampu mencetak generasi yang berintelektual dan berkarakter serta menjadi insan kamil seutuhnya.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi, (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, man-diri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan

¹Muhammad Fadhilah dan lilis Mualfatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 24.

pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional² .

Persepsi negatif masyarakat yang mengemuka terhadap pendidikan adalah pendidikan masih banyak menghasilkan peserta didik yang kurang baik, seperti masih banyak terjadi perkelahian pelajar, plagiarisme, kecurangan dalam ujian (contek, kerpek..). Hal ini dikarenakan pendidikan selama ini hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif yang menyebabkan beban siswa terlalu berat serta pendidikan juga dinilai kurang bermuatan karakter. Sehingga bangsa ini mudah terkoyak dengan kurangnya karakter dalam anak bangsa.³ Untuk menjawab kegelisahan masyarakat maka dilakukanlah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum juga merupakan akibat dari perkembangan masyarakat.

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk menjawab kegelisahan dari masyarakat yang kurikulum sebelumnya dianggap kurang bermuatan karakter. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mencoba menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Jika kurikulum sebelumnya hanya menitik beratkan kepada aspek kognitif, untuk kurikulum 2013 menekankan kepada semua aspek. Kurikulum 2013 meliputi aspek kognitif,

²Sisdiknas hal 12.

³ Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal 5.

afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dimaksudkan agar peserta didik berpengetahuan luas, karena seseorang yang berpengetahuan luas tidak akan mudah dibodohi. Selain itu akan melahirkan kaum-kaum intelektual yang nantinya bisa merubah bangsa. Aspek afektif dimaksudkan untuk peserta didik agar mampu memahami dan mengambil makna dari pendidikan, pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk menimba pengetahuan akan tetapi juga menata peserta didik menjadi seseorang yang bijaksana. Sedangkan aspek psikomotorik dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya berhenti pada ranah pengetahuan dan pemahaman saja, akan tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari pada khususnya dan kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya.

Filosofi dari kurikulum 2013 adalah kurikulum sebagai materi, kurikulum sebagai produk, kurikulum sebagai proses, kurikulum sebagai praksis kontekstual. Kurikulum sebagai materi adalah sarana untuk menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa. Kurikulum sebagai produk adalah kebebasan dalam penyampaian pembelajaran, yang penting hasil akhirnya harus sesuai standar, yaitu memiliki kompetensi sebagaimana dirumuskan. Kurikulum sebagai praksis kontekstual adalah pembelajaran yang kontekstual dengan sekitarnya untuk memastikan praksisnya relevan. Kurikulum sebagai proses adalah kurikulum yang: ⁴

- a. Dipicu oleh kebutuhan individual siswa yang tidak dapat diseragamkan

⁴*Ibid*, hal 21.

- b. Mengevaluasi proses secara terus menerus melalui pemantauan proses dan capaiannya secara ketat
- c. Penilaian berdasarkan kemajuan siswa dalam pembelajaran (relatif terhadap dirinya pada periode sebelumnya)
- d. Hasil akhir dapat berbeda bagi tiap siswa sesuai dengan bakat dan minatnya

Pada kurikulum sebagai proses terdapat kebutuhan individual yang tidak bisa diseragamkan. Hal ini bukan hanya kebutuhan pada aspek kognitif saja, kebutuhan psikologis merupakan hal yang harus dipenuhi oleh pendidikan. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.⁵ Tingkat kematangan fisik maupun kematangan psikologis masing-masing peserta didik tidaklah sama. Ada peserta didik yang memiliki tingkat kematangan fisik maupun psikologi di atas rata-rata peserta didik pada umumnya, ada pula peserta didik yang memiliki tingkat kematangan fisik maupun psikologi sama dengan peserta

⁵Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hal 6.

didik pada umumnya, bahkan ada peserta didik yang secara fisik maupun psikologi berada jauh dibawah rata-rata peserta didik pada umumnya.

Peserta didik yang memiliki kematangan fisik maupun psikis dibawah rata-rata peserta didik pada umumnya dikatakan dalam Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak yang berkebutuhan khusus (ABK).⁶ “Definisi ABK merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang kompleks dan beragam selama bertahun-tahun. Hal tersebut menjadi kerangka manajemen inklusi dan ABK. Pedoman ABK memberi penekanan lebih pada cara bekerja sama dengan orang tua, mengupayakan partisipasi murid, dan cara melaksanakan kerja sama dengan pihak lain untuk memastikan ABK memiliki hak untuk belajar di sekolah umum (Directgov, 2009)”

Dalam rangka pemenuhan hak atas pendidikan secara memadai untuk ABK yang selama ini masih belum terpenuhi haknya, maka pada tahun 2013 lalu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyiapkan adaptasi kurikulum 2013 bagi ABK. Adapun bentuk adaptasi kurikulum tersebut salah satunya dengan menggunakan media tiga dimensi. Akan tetapi kenyataannya sampai saat ini hal itu belum terealisasi dengan

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal 17.

sempurna, karena masih kurangnya sarana, bahan ajar, dan tidak adanya evaluasi bagi ABK.⁷

Adapun pengembangan kurikulum 2013 untuk ABK disesuaikan dengan kemampuan anak dan jenis hambatan atau kekurangannya. Anak harus dilatih kreatif, inisiatif dan kritis agar potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik. Sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Jadi guru tidak boleh memaksakan anak yang ini harus sama dengan anak itu, tapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak karena satu anak dengan yang lain punya kemampuan masing-masing, akan tetapi khusus untuk ABK, belum ada panduan teknis tentang aplikasi dan pengajaran kurikulum 2013.⁸

Salah satu dari pelajaran yang ada di dalam ruang kurikulum 2013 adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Menurut Daradjat dalam bukunya *Kesehatan Mental* mengemukakan tentang pentingnya fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak dan kedua yang ditujukan kepada pikiran

⁷ Mayasari, "Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Study Kasus SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta", *Journal of Disability Studies*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni, hal 4.

⁸ Restu sani Izzati, "Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi", *Jurnal Pendidikan Khusus*, hal 6.

yakni pengajaran agama Islam itu sendiri. Aspek pertama dari pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya, bahwa melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT. Aspek kedua dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah yang ditujukan pada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.⁹

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah² Malang. Beberapa pertimbangan penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Malang adalah yang pertama, SMP Muhammadiyah 2 Malang menerapkan kurikulum 2013 pada kelas VII, VIII dan IX. Kedua, SMP Muhammadiyah 2 Malang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ketika proses pembelajaran disetarakan dengan siswa normal lainnya. Ketiga, peserta didik ABK mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

⁹Welly Catur Satioso, "Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Anak Menurut Prof. DR. Zakiah Daradjat" (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011), hal 16.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus penelitian adalah implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu, dapat dirumuskan masalah, Bagaimanakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pembahasan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI) terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

a. Bagi Peneliti

Merupakan sarana dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, khususnya memberikan tambahan ilmu pengetahuan kurikulum terbaru.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pengetahuan, informasi sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah sehingga dalam proses perubahan kurikulum dapat teratasi dengan maksimal.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini bisa di jadikan bahan pertimbangan dalam menentukan dan pedoman bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam rangka Implementasi kurikulum 2013 sehingga teratasi dengan maksimal.

E. Batasan Istilah

- a. Implementasi adalah pelaksanaan sebuah rangkaian kegiatan yang berproses untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan berdasarkan standart pendidikan yang telah dirumuskan.
- b. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang didalamnya bermuatan keintelektualan (kognitif), pemaknaan terhadap pendidikan (afektif) dan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di sekolah (psikomotorik).
- c. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara psikologis maupun psikis berada dibawah rata-rata pada anak seusianya, serta membutuhkan penanganan khusus agar bisa mengejar ketertinggalan dari anak normal pada usianya.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulis membagi pembahasan ke dalam lima BAB, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan beberapa sub bab yang berisi latar belakang masalah, fokus persoalan dan rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka. Pada bab ini akan dipaparkan kajian teori dari beberapa sumber terkait masalah penelitian untuk membantu dalam menganalisis mendeskripsikan masalah penelitian.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV : Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : Merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang terkait.